

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah seseorang yang bertambah usianya yang mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial. Menurut (WHO) *World Health Organization* (2013), lanjut usia adalah seseorang yang memasuki usia 60 tahun keatas. Kelompok yang dikategorikan lanjut usia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Memasuki usia lanjut, lanjut usia lebih rentan terhadap penyakit dan biasanya penyakit tersebut disebabkan oleh proses penuaan yang biasanya terjadi. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya. Oleh karena itu, kesehatan manusia lanjut usia perlu mendapatkan perhatian khusus dengan tetap dipelihara dan ditingkatkan agar selama mungkin dapat hidup secara produktif sesuai dengan kemampuan lansia sehingga dapat ikut serta berperan aktif dalam pembangunan (UU Kesehatan No 36 Tahun 2009 Pasal 138).

Penduduk lanjut usia di dunia semakin melonjak. Menurut data WHO (2017), jumlah lansia akan bertambah pesat di wilayah pasifik dari 410 juta jiwa tahun 2007 menjadi 733 juta jiwa pada tahun 2025 dan diperkirakan menjadi 1,3 milyar pada tahun 2050. Indonesia merupakan negara ke-4 yang jumlah penduduknya paling banyak di dunia dan sepuluh besar memiliki penduduk yang paling tua di dunia. Tahun 2020 jumlah lanjut usia akan bertambah 28,8 juta (11% dari total populasi) dan menjelang tahun 2050 diperkirakan 22% warga Indonesia berusia 60 tahun keatas. Berdasarkan presentase penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2017, Indonesia memiliki struktur penduduk tua. Presentase di Indonesia ada tiga provinsi dengan jumlah lanjut usia tersebar yaitu kota di Yogyakarta dengan presentase lanjut usia sebesar 13,81%, Jawa Tengah 12,59% dan Jawa Timur sebesar 12,25% (Kemenkes RI, 2017:142).

Setiap manusia pasti akan mengalami lanjut usia, dengan ditandai bertambahnya usia. Menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang dideritanya. Oleh karena itu, manusia secara progresif akan kehilangan daya tahan terhadap infeksi dan akan menumpuk makin banyak distorsi metabolik dan struktural yang disebut sebagai penyakit degeneratif. Masalah-masalah penyakit degeneratif yang biasanya dialami oleh usia lanjut biasanya adalah gout arthritis, hipertensi, osteoporosis, osteoarthritis, diabetes mellitus dan masih banyak lagi (Aspiani, 2014:237);(Boedhi & Darmojo, 2014:8).

Penyakit gout merupakan salah satu penyakit degeneratif. Salah satu tanda dari penyakit gout adalah adanya kenaikan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) (Mumpuni, 2016:2). Apabila seseorang mengalami peningkatan kadar asam urat di dalam darah, karena seseorang terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung purin tinggi (seperti ekstrak daging, kerang dan jeroan seperti hati ginjal, limpa, paru, otak). Kadar rata-rata asam urat di dalam darah dan serum tergantung usia, jenis kelamin, makanan dan kebiasaan aktivitas sehari-hari. Semua itu menyebabkan seseorang memiliki asam urat yang dihasilkan dari metabolisme di dalam tubuh (Misnadiarly, 2007:9).

Kandungan asam urat berlebih disebabkan adanya pemicu, yaitu makanan dan senyawa lain yang banyak mengandung purin. Tubuh manusia menyediakan 85 persen senyawa purin untuk kebutuhan setiap hari, hal ini berarti bahwa kebutuhan purin dari makanan hanya sekitar 15 persen. Fungsi ginjal yang bekerja mengatur kestabilan kadar asam urat dalam tubuh dimana sebagian sisa asam urat dibuang melalui seni. Apabila asam urat berlebihan dan ginjal tidak mampu lagi mengatur kestabilannya, maka asam urat ini akan menumpuk pada jaringan dan sendi pada saat kadar asam urat tinggi maka timbul rasa nyeri yang hebat terutama pada daerah persendian (Ode, 2012:1). Gambaran klinis gout arthritis adalah suatu penyakit sendi yang ada hubungannya dengan metabolisme. Timbulnya mendadak, pada sendi jari kaki,

sendi jari tangan, siku, lutut, pergelangan tangan dan sering terjadi pada malam hari (Mumpuni, 2016:4).

Angka prevalensi gout di dunia secara global belum tercatat, namun di Amerika Serikat angka prevalensi gout pada tahun 2010 sebanyak 807.552 orang (0,27%) dari 293.655.405 orang. Di Indonesia Gout Arthritis menempati peringkat pertama di Asia Tenggara dengan angka prevalensi 655.745 orang (0,27%) dari 238.452.952 orang (*Right Diagnosis Statistik*, 2010). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia Tahun 2013, menunjukkan bahwa penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosis dan gejala sebesar 24,7%. Prevalensi sendi di Jawa tengah sebesar 25,5%, pada lansia sering mengeluhkan sendi-sendi terasa nyeri dan prevalensi penyakit sendi di kota Surakarta sebesar 18% (Riskesdas, 2013:117).

Berdasarkan penelitian dari Diani, Rahmawati & Qobita (2017), Dampak nyeri gout arthritis yang dapat di timbulkan ke lansia berupa menurunnya kualitas hidup lansia karena nyeri yang sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Muncul keluhan pada sendi dimulai dengan rasa kaku atau pegal pada pagi hari setelah bangun tidur kemudian timbul rasa nyeri pada sendi di malam hari akan tidur nyeri tersebut terjadi secara terus menerus sehingga sangat mengganggu lansia untuk beristirahat (Santoso, 2009:91).

Terdapat dua penanganan dalam nyeri pada lansia yaitu farmakologis dan non farmakologi. Penanganan dengan farmakologi merupakan penanganan nyeri menggunakan obat-obatan sedangkan penanganan non farmakologi dapat berupa teknik relaksasi atau kompres hangat. Kompres hangat sering kali diberikan dalam perawatan klien secara umum. Menurut penelitian Diani, Rahmawati & Qobita (2017:94), kompres hangat menyebabkan vasodilatasi (pembesaran pembuluh darah), meningkatkan aliran darah ke area tertentu. Vasodilatasi juga membantu mengeluarkan zat sampah dari jaringan yang mengalami cedera, seperti debris dari fagositosis. Aplikasi panas berperan untuk meredakan nyeri lokal, kaku atau rasa nyeri, terutama di otot dan sendi, membantu pemulihan luka, mengurangi inflamasi dan infeksi, membuat lanjut usia yang terasa kaku akan

terasa nyaman, meningkatkan drainase (menarik materi yang terinfeksi keluar dari luka) (Podungge, 2015:94).

Berdasarkan penelitian dari Purnamasari & Listyarini (2015:21), jahe mempunyai banyak khasiat yaitu dapat menurunkan skala nyeri gout artritisa atau nyeri sendi, maka jahe digunakan sebagai kompres pada penderita gout arthritis atau nyeri sendi. Jahe merah memiliki efek antiradang sehingga dapat digunakan untuk mengatasi peradangan dan mengurangi rasa nyeri. Efek anti radang ini disebabkan komponen aktif jahe merah yang terdiri dari gingerol, gingerdione dan zingeron yang berfungsi menghambat leuktriene dan prostaglandin yang merupakan mediator radang. Bahan tanaman jahe merah yang digunakan untuk pengobatan asam urat adalah rimpunya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samsudin, Kundre & Onibala (2016:2), yang di dapatkan pengukuran nyeri pada lansia sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat menggunakan jahe dapat mengalami penurunan (Samsudin, 2016:2).

Berdasarkan Studi Pendahuluan di tiga Puskesmas wilayah Jebres di dapatkan hasil penderita gout arthritis yang paling tinggi di Puskesmas Puncang Sawit dari ketiga Puskesmas wilayah Jebres. Data dari Puskemas Puncang sawit menunjukkan terdapat lansia yang mengalami gout arthritis ada 60 orang paling banyak penderita gout arthritis di wilayah Jagalan ada 35 orang dan data observasi yang dilakukan di RW 05 Jagalan, Jebres, Surakarta terdapat lansia kurang lebih 100 orang dan yang mengalami nyeri gout arthritis ada 5 orang, yang dialami mengganggu aktivitas keseharian lansia dan ketika nyeri itu muncul hanya diberikan minyak urut disebabkan lansia di wilayah Jagalan kurang pengetahuan untuk mengobati rasa nyeri timbul lingkungan yang kebanyakan keterbatasan ekonomi tidak mampu jarang melakukan pemeriksaan kesehatan dan lansia di wilayah tersebut belum pernah melakukan kompres hangat menggunakan jahe merah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul “ Penerapan Kompres Hangat Dengan Parutan Jahe Merah Terhadap Skala Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis”.

## **B. Rumusan Masalah**

”Bagaimanakah skala nyeri pada lansia penderita gout artritis sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat memakai parutan jahe merah di Jagalan, Jebres, Surakarta ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil implementasi kompres parutan jahe merah terhadap skala nyeri pada lansia penderita gout artritis di Jagalan, Jebres, Surakarta.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mendiskripsikan skala nyeri sebelum dilakukan penerapan kompres hangat dengan parutan jahe merah pada lansia penderita gout artritis di Jagalan, Jebres, Surakarta.

b. Mendiskripsikan skala nyeri sesudah dilakukan penerapan kompres hangat dengan parutan jahe merah pada lansia penderita gout artritis di Jagalan, Jebres, Surakarta .

c. Mendiskripsikan perkembangan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan penerapan kompres hangat dengan parutan jahe merah pada lansia penderita gout artritis di Jagalan, Jebres, Surakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan penerapan kompres dengan parutan jahe merah terhadap skala nyeri penderita gout artritis.

### 2. Bagi Penderita Gout Artritis

Kompres hangat jahe dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan tindakan konversif untuk mengurangi nyeri pada penderita gout artritis serta dapat menambahkan informasi dan pengetahuan untuk melakukan perawatan penurunan skala nyeri penderita gout artritis.

3. Bagi Masyarakat  
Membudayakan pengelolaan pasien gout arthritis secara mandiri melalui cara penerapan pemberian kompres hangat jahe merah.
4. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan  
Sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang aplikasi tindakan kompres jahe terhadap penurunan nyeri sendi pada klien osteoarthritis atau rematik.